



sendiri, dengan fasilitator yang diciptakan sendiri secara psikologis maupun secara teknis.

Materi pelajaran di perguruan tinggi lebih meluas dan mendalam dibandingkan dengan bahan pelajaran disekolah menengah. Di perguruan tinggi yang diberikan adalah ilmunya itu sendiri, termasuk metodologi sebagai alat pengembangan ilmu, sehingga dengan pemberian materi dimaksudkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Hakekat dari belajar di perguruan tinggi adalah menerima materi kuliah untuk dikembangkan lebih lanjut. Bagi mahasiswa mempunyai sikap kritis dan aktif dalam belajar sangat dibutuhkan dalam belajar. Bahan-bahan kuliah hanya sekedar bahan perbandingan yang harus dibandingkan lebih lanjut dengan bahan-bahan yang didapatkan melalui literatur, melalui pengalaman-pengalaman sendiri dengan riset dan sebagainya, kemudian dari membandingkan itu, mahasiswa harus mampu membuat kesimpulan.

Metode belajar di perguruan tinggi sebagaimana tersebut di atas mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri dalam belajar, dan lebih mampu untuk menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran dan proses belajar-mengajar. Demikian halnya dengan mahasiswa yang mengikuti atau melanjutkan studi di kota-kota besar di Indonesia, seperti di Surabaya. Sebagian besar mahasiswa adalah masyarakat urban, dari berbagai daerah Indonesia, dengan latar belakang budaya yang berbeda, dan dengan karakteristik cara belajar yang berbeda, serta dalam proses mengalami perubahan status dari pelajar sekolah menengah ke pendidikan tinggi.

Perubahan tersebut menuntut mahasiswa untuk mampu menyesuaikan diri, terutama dibidang akademik.

Perpindahan status dari SMA ke perguruan tinggi, apalagi dari daerah satu ke daerah yang lain, menurut Matsumoto (2005) proses perpindahan status menimbulkan keterkejutan budaya (cultural shock) akibat transisi yang menuntut proses penyesuaian akademik. Demikian pula hasil penelitian Asmawatulhusna (2008) memaparkan bahwa perpindahan dari satu tempat ke tempat lain menuntut siswa untuk mengoptimalkan kemampuan penyesuaian akademiknya, disamping harus mengatasi kendala keterkejutan budaya baru.

Menurut Suryanto (2004) bagaimanapun, transisi dari SMA ke perguruan tinggi mencakup masalah penyesuaiana akademik pada struktur sekolah yang impersonal sehingga berpotensi besar terhadap tingkat stress berupa rasa putus asa karena beratnya beban kuliah yang mana harus dilakukan secara mandiri. Di perguruan tinggi, belajar merupakan suatu usaha yang berat karena ilmu yang ada tidak kunjung habis bahkan senantiasa bertambah, dan penelitian ilmiah yang dilakukan tidak mungkin dimiliki dengan usaha yang ringan dan singkat sehingga mengharuskan remaja menyelesaikannya secara mandiri.

Efikasi Diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau self-knowledge yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Selain itu merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Sehingga individu bisa menyesuaikan akademik dengan lingkungan yang baru. Seperti dalam hal suasana perkuliahan, yaitu Budaya baru yang bervariasi dan khususnya perbedaan dalam kegiatan belajar mengajar, hal tersebut menimbulkan banyak kendala yang harus di atasi, terutama adaptasi dengan lingkungan akademik, tempat tinggal baru dan bahasa serta kebiasaan teman. Hal itu menuntut mahasiswa untuk melakukan penyesuaian akademik yang dalam proses penyesuaian akademik tersebut, dan dibutuhkan kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Maka untuk itu disini bertujuan untuk membuktikan adanya korelasi antara *Self Efficacy* akademik dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa atau siswa di tahun pertama.

Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sehingga bisa menyesuaikan akademiknya juga. Hubungan antara *Self Efficacy* akademik dengan penyesuaian akademik bagi mahasiswa atau siswa ditahun pertama yaitu, sangatlah berpengalaman baru bagi mereka untuk dapat bisa menyesuaikan akademiknya dan menempatkan dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan dalam mencapai tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Hasil penelitian Asma Watulhusna (2009) menyebutkan bahwa kemampuan penyesuaian diri atau adaptasi pada situasi belajar berpengaruh

pada prestasi akademik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa yang mampu menyesuaikan diri mampu menunjukkan perilaku mengatur diri, memiliki antusias untuk memperoleh dukungan sosial dari lingkungan belajar, dan mengatur waktu belajar dan aktivitas lainnya yang dipandang memiliki relevansi dengan penyesuaian dirinya.

Demikian pula penelitian Porter (dalam Kenenbudy,2008) menjelaskan bahwa mahasiswa yang penyesuaian akademisnya tidak terpenuhi adalah mereka yang meninggalkan bangku kuliah tanpa menyelesaikannya (putus sekolah). Hal ini disebabkan karena tuntutan dari kehidupan akademis dan stress yang dialami oleh mahasiswa. Menurut laporan penelitian Wankowsaki (dalam Kenenbudy 2008) lebih dari 60% mahasiswa tahun pertama meninggalkan dunia kampus tanpa menyelesaikannya, mayoritas dari mahasiswa ini meninggalkan bangku kuliah dalam kurun waktu satu sampai dua tahun. Dampak bagi perkembangan remaja itu sendiri apabila penyesuaian akademisnya tidak terpenuhi akan mempengaruhi kemampuan dirinya (*Self Efficacy*), sikap (*attitude*), kepercayaan diri (*personal confident*), rasa kemandirian (*sense of independence*), dan konsep diri (*self concept*) dalam bidang akademik.

Dalam hal serupa ini terjadi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya .setelah dilakukan observasi dan penyebaran kusioner, terlihat bahwa mahasiswa nya mengalami sedikit permasalahan yakni, dimana mahasiswa banyak yang mengalami keterlambatan dalam mengambil mata perkuliahan sselain itu juga ada yang terlambat karena perbaikan nilai mata

perkuliahan sehingga target yang ditempuh untuk menyelesaikannya lama dan nantinya akan mengalami keterlambatan semester yang pada aslinya di tempuh hanya minimal 8 semester. di samping itu kondisi dalam dirinya memikirkan hal yang harus diselesaikan, selain itu mereka yang mengalami keterlambatan dalam perkuliahan karena kondisi ekonomi terkadang tidak bias menyelesaikan pembayaran semester selain itu ada juga karena kondisi terikat kerjaan diluar sehingga perkuliahan terbengkalai. sehingga untuk melanjutkannya akan susah untuk diambil. Dari fenomena yang telah ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di UIN Sunan Ampel Surabaya yang mana di perkuat dengan pendapat Asmawatulhusna(2009) bahwa kemampuan penyesuaian diri atau adaptasi pada situasi belajar berpengaruh pada prestasi akademik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri mampu menunjukkan perilaku mengatur diri, memiliki antusias untuk memperoleh dukungan sosial dari lingkungan belajar, dan mengatur waktu belajar dan aktivitas lainnya yang dipandang memiliki relevansi dengan penyesuaian dirinya (Hasil Wawancara dengan pihak Biro Administrasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 05 April 2012).

Berdasarkan penelitian dan observasi yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya terkait dengan masalah penyesuaian akademik, mengutarakan bahwa masalah perkuliahan sudah menjadi hal yang dilakukan oleh mahasiswanya, hampir setiap fakultas ada mahasiswa yang mengalami penyesuaian akademik. Banyak Dosen dan Kaprodi mengeluh dengan mengetahui mahasiswanya yang terlambat mengambil mata

perkuliahan atau terlambat menyelesaikan perkuliahan yang dirinya tidak bisa menyesuaikan pada keyakinan dirinya dalam menghadapi perkuliahan atau menyesuaikan dirinya dengan tanggung jawabnya dalam masalah perkuliahannya, (Hasil Wawancara dengan mahasiswa dan Kaprodi, 05 April 2012)

Dalam melihat fenomena yang ada, bahwa keyakinan dirinya tidak bisa mempertanggung jawabkan masalah penyesuaian akademiknya. Orang memandang bahwa cenderung mudah untuk menyelesaikannya sehingga terlalu diremehkan, walau tampak rumit pada dirinya. Sebenarnya jika dirinya bisa atau mampu menyelesaikan akademiknya maka semua akan serius dan akan cepat terselaikannya. Menurut Rousseau (dalam Sardiman, 1986) mengatakan bahwa prinsip belajar di perguruan tinggi mengarahkan pada segala pengetahuan yang harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitator yang diciptakan sendiri secara psikologis maupun secara teknis.

Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penyesuaian akademik pada mahasiswa merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian. Pemanfaatan waktu yang tidak efektif dan ketidakpastian mahasiswa yang melakukan penyesuaian akademik merupakan suatu keyakinan yang ada dalam diri mahasiswa tentang kemampuannya dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tanggung jawab akademiknya.



terdahulu hanya mengetahui dasar apa itu penyesuaian akademik dan efikasi diri akademik melalui dasar untuk menaruh belajar dan harus berteriak-teriak dalam membuka buku pelajaran untuk itu sekarang tahap nya hanya belajar mandiri.

Hasil penelitian Asma Watulhusna (2009) menyebutkan bahwa kemampuan penyesuaian diri atau adaptasi pada situasi belajar berpengaruh pada prestasi akademik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa yang mampu menyesuaikan diri mampu menunjukkan perilaku mengatur diri, memiliki antusias untuk memperoleh dukungan sosial dari lingkungan belajar, dan mengatur waktu belajar dan aktivitas lainnya yang dipandang memiliki relevansi dengan penyesuaian dirinya.

Demikian pula penelitian Porter (dalam Kenenbudy,2008) menjelaskan bahwa mahasiswa yang penyesuaian akademisnya tidak terpenuhi adalah mereka yang meninggalkan bangku kuliah tanpa menyelesaikannya(putus sekolah). Hal ini disebabkan karena tuntutan dari kehidupan akademis dan stress yang dialami oleh mahasiswa. Menurut laporan penelitian Wankowsaki (dalam Kenenbudy 2008) lebih dari 60% mahasiswa tahun pertama meninggalkan dunia kampus tanpa menyelesaikannya, mayoritas dari mahasiswa ini meninggalkan bangku kuliah dalam kurun waktu satu sampai dua tahun. Dampak bagi perkembangan remaja itu sendiri apabila penyesuaian akademisnya tidak terpenuhi akan mempengaruhi kemampuan dirinya(*Self Efficacy*), sikap (*attitude*), kepercayaan diri (*personal confident*), rasa

kemandirian (*sense of independence*), dan konsep diri (*self concept*) dalam bidang akademik.

Dalam Ade Purnomo,2008. Pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kedua variabel dimana bahwa semakin tinggi nilai *Selfconcept* seseorang maka semakin rendah tingkat penyesuaian akademiknya dan semakin rendah nilai *self concept* seseorang maka semakin tinggi pula nilai penyesuaian akademiknya.

Dalam penelitian Intan dan Niken Titi Prastiti,2012. menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel dimana bahwa semakin tinggi nilai efikasi diri seseorang maka semakin tinggi pula penyesuaian diri dalam perkuliahan akademiknya, dan semakin signifikan antara kedua variabel tersebut.

Jika ada penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji mengenai *self efficacy* dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa dan siswa. Pada peneliti ini, peneliti akan lebih fokus pada *self efficacy* dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2012. Penelitian ini diharapkan mampu melihat hubungan antara *selfefficacy* dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa UIN SUNAN AMPEL SURABAYA angkatan 2012.





